

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan komponen terpenting bagi setiap organism untuk melangsungkan kehidupan mereka. Urgensi komunikasi bersifat menyeluruh melingkupi kebutuhan semua individu yang dapat teridentifikasi dari beragam cara. Dalam dinamika komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi kontribusi dari efektif tidaknya suatu komunikasi terbangun. Syarat mutlak berjalannya komunikasi secara efektif yang diantaranya kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi kesempurnaan pada reseptornya (indera) menjadi penentu berjalannya komunikasi yang baik. Namun yang menjadi persoalan bahwa tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan dalam aspek fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi yang disebabkan hambatan perkembangan psikis maupun fisik tentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi bagi mereka. a mereka dalam melakukan interaksi.

Dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam perjalanan aspek perkembangannya.

Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara yang terbaik. Maka menjadi permasalahan yang sangat mendasar ketika ternyata anak dalam perkembangannya tidak mampu melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal. Kondisi tersebut menjadi sulit manakala orang tua tidak memiliki upaya yang keras untuk mencari solusi bagaimana agar si anak mampu menjalani hidup secara layak dengan keterbatasan kemampuan komunikasinya.

Membahas tentang komunikasi, pada umumnya kita akan mengarah pada suatu kemampuan individu untuk berinteraksi secara lisan dengan individu yang lain. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari bahasa Latin communicatio yang bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbicarakan (Efendy, 2001: 9). Dalam dinamika komunikasi, komunikasi hanya akan bisa terjadi jika seseorang yang menyampaikan pesan pada orang lain dengan tujuan tertentu dan didukung oleh adanya komponen penyapai pesan/ sumber/komunikator, penerima pesan (komunikan) media, pesan dan efek. Unsur inilah yang sering disebut sebagai elemen komunikasi (Cangara, 2005: 21).

Bicara adalah suatu kemampuan untuk mengeluarkan suara secara benar, dan menyusun suara itu bersama sehingga mengalir dengan mudah

menjadi suara dan irama yang benar. Hasilnya adalah mereka dapat dengan mudah mengenali dan memahami kata dan kalimat. Bicara lebih sulit bagi orang yang tuli atau yang mengalami *Cerebral Palsy (CP)*.. Sedikit anak-anak yang mempunyai masalah khusus dengan bicara, tanpa disertai beberapa hambatan lainnya, mungkin mereka tidak didiagnosis tuli atau mempunyai masalah dengan persepsi bunyi atau keterampilan imitasi. Jadi bahasa adalah sistem komunikasi yang mencakup perbendaharaan kata dan tatabahasa.

Pembelajaran adalah kegiatan proses komunikasi dua arah yaitu kegiatan mengajar dan belajar, mengajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, sedangkan belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa atau peserta didik sebagai seseorang yang menerima informasi pembelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran, pembelajaran akan dapat berjalan dengan maksimal apabila adanya kegiatan interaksi diantara pendidik dengan peserta didik, karena interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik memegang peranan yang cukup sangat penting dalam tujuan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik tentunya memegang peranan yang penting agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prosesnya, salah satunya adalah dengan menggunakan pemanfaatan teknologi pembelajaran.. seperti

kita ketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat sangat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar, pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dan tanpa melaksanakan kegiatan tatap muka secara langsung. Menurut Tutik Rachmawati, dkk (2015, hlm.38-39) Mengatakan bahwa Pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan interaksi antar pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran daring ini diterapkan hampir di seluruh tingkat pendidikan, tidak terkecuali di SLB-B Pancaran Kasih Kota Cirebon ini. Pembelajaran daring memang tidak sulit jika dilaksanakan oleh anak normal, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus dirasa masih banyak mengalami kesulitan.

Menurut Heward dan Orlansky (1992:8) yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Selanjutnya Heward dan Orlansky membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan

penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat). Kemudian menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD, dan autisme.

Pada kondisi normal anak berkebutuhan khusus memiliki pendampingan khusus dalam pembelajaran dikelas, tenaga pendidik yang mendampingi telah memiliki keterampilan khusus dan kecakapan untuk menyikapi cara belajar anak berkebutuhan khusus. Namun untuk membiasakan anak berkebutuhan khusus dikelas guru umum pun ikut dilibatkan dalam proses pengajaran, ketika pembelajaran tatap muka ini masih bisa diatasi. Namun pertanyaan mungkin datang bagaimana jika pembelajaran dengan jejaring untuk anak berkebutuhan khusus mengingat media jejaring yang digunakan disamakan dengan anak reguler atau normal lainnya .

Dalam keadaan ini, guru perlu untuk menyiapkan rancangan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung diharuskan hanya melalui virtual. Akibatnya komunikasi yang diperlukan dalam pembelajaran menjadi terbatas. Khususnya dengan

keadaan anak berkebutuhan khusus yang lebih spesial dibanding anak-anak normal lainnya, tantangan yang dihadapi oleh guru untuk siswa berkebutuhan khusus menjadi berlipat. Anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki masalah dalam perkembangan berkomunikasi mereka. Karena mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memulai suatu percakapan.. Dalam keadaan ini, guru perlu untuk menyiapkan rancangan pembelajaran yang berbeda.

Dari hal-hal yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Komunikasi Pembelajaran Berbasis Daring Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Pancaran Kasih Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan peneliti ini adalah: Bagaimana proses pembelajaran berbasis daring pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Pancaran Kasih Cirebon.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarpersonal yang dilakukan guru kepada murid berkebutuhan khusus dalam pembelajaran berbasis daring?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang terjadi ketika melakukan daring?
3. Apa saja solusi yang dilakukan ketika pembelajaran daring?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui komunikasi antarpersonal yang dilakukan guru kepada murid berkebutuhan khusus pada pembelajaran berbasis daring
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang terjadi ketika melakukan daring.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan ketika pembelajaran daring.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai komunikasi pembelajaran berbasis Daring Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Pancaran Kasih Cirebon.

2. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberi warna referensi wacana penelitian di Departemen Ilmu

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya (FISB) Universitas
Swadaya Gunung Jati Cirebon

3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran tidak hanya bagi studi / kajian ilmu komunikasi, tetapi juga bagi para pembaca maupun masyarakat luas.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1. Komunikasi antarpersonal

Menurut Devito (1989), komunikasi antarpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong Effendy, 2003 :30). Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005 :153), komunikasi antarpersonal adalah proses pertukaran informasi di antar seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antar dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).

De Vito (dalam Suranto Aw, 2011 : 82-84) mengemukakan lima aspek positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi antarpersonal. Lima aspek positif tersebut meliputi :

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*Empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki

perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antarpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

1.6.2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Meidawati pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dimana siswa dan guru tidak melakukan secara tatap muka atau secara langsung melainkan terhubung

dengan menggunakan jaringan internet dalam pelaksanaan pembelajarannya juga dapat dilakukan dimana dan kapan saja.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan Internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan berbagai jenis interaksi pembelajaran, penggunaan Internet dan arti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, Internet, dan sebagainya (Kemendikbud, 2020).

1.6.3. Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Mudjito, siswa berkebutuhan khusus adalah siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. istilah lain bagi siswa berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak berkelainan, dan anak cacat. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Nunu Ahmad AnNahidi mengatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari keadaan normal secara signifikan, yang menyebabkan mereka pelayanan pendidikan khusus.

Pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- 1) Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
- 2) Secara terpadu (inklusi) artinya siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus cukup beragam tergantung kepada bidang perkembangan yang mengalami gangguan. Diantaranya yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

1) Tunanetra (gangguan penglihatan)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Definisi tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki penglihatan yang lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

2) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami perbedaan secara nyata dari anak normal dalam segi Intelektual (kecerdasan). Para ahli pada umumnya sepakat bahwa anak

tunagrahita mengalami penyimpangan dua simpangan baku dari nilai rata-rata IQ orang normal. Dengan demikian, skor IQ mereka umumnya berada dibawah 70, sedangkan skor rata-rata anak normal adalah 100.

3) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau kecelakaan. Menurut Sutjihati Somantri yang dimaksud tunadaksa yaitu suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

4) Tunalaras

Tunalaras atau kelainan sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Anak tunalaras mengalami gangguan dalam hubungannya dengan orang lain dalam bentuk seperti kecemasan, agresif, dan impulsif, anak tunalaras menunjukkan kegelisahan, keawatiran, dan ketakutan. Dapat pula anak menjadi suka menyerang, memberontak, dan susah diatur. Anak tunalaras juga memiliki penghayatan yang keliru, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Mereka

menganggap dirinya tidak berperasaan dan tidak berguna bagi orang lain.

5) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar atau learning disability adalah suatu kelainan yang menyebabkan individu kesulitan melakukan kegiatan belajar secara efektif.

6) Autisme

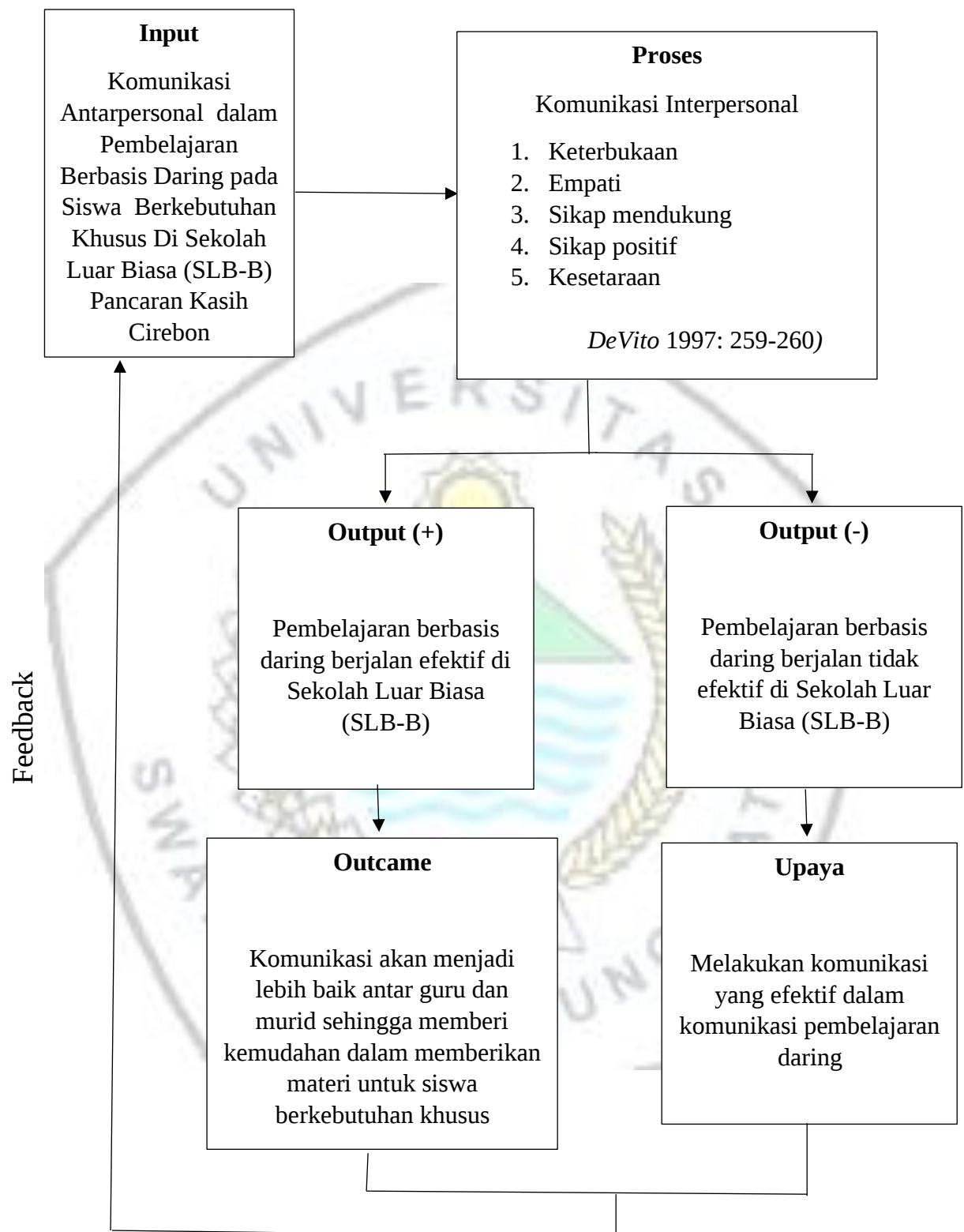
Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pengulangan perilaku. Anak berkebutuhan khusus autisme mengalami kelambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa.

7) Anak berbakat

Adalah anak yang memiliki kemampuan tinggi dan bakat yang tidak biasa dalam satu atau beberapa bidang, yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantu siswa berkembang secara penuh.

8) Gangguan fisik atau kesehatan

Yaitu kondisi fisik atau medis yang mengganggu performa di sekolah sebagai akibat dari kurangnya energi dan kekuatan, menurunnya kewaspadaan mental, atau kurangnya kontrol otot.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Penelitian Terdahulu

1. Dwi Kirana Sari dengan judul : Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Tunarungu Kelas VI Di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Jambi Dalam Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19

Tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dengan murid tunarungu kelas VI dalam proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. Dalam melakukan penelitian ini data yang diperoleh hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi transaksional yang diyakini efektif digunakan karena semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan satu sama lain.

2. Mistrianingsih dengan judul : Pola Komunikasi Guru di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi guru pada siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas khususnya pada masa pandemi covid-19. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan guru pada masa pandemi covid-19 bagi siswa tunarungu adalah pola komunikasi sekunder atau menggunakan alat/sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama.

3. Herry Fransiska Yosephine dengan judul : Bentuk Komunikasi Interpersonal Guru SLB Negeri Pati Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan guru SLB Negeri Pati dalam meningkatkan motivasi belajar selama pembelajaran daring. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal yaitu komunikasi total (verbal dan nonverbal), tapi selama pembelajaran daring secara teknik komunikasi non verbal kurang bisa disampaikan dengan baik. Selama pembelajaran daring motivasi cenderung menurun, komunikasi interpersonal guru dan siswa tergolong jarang dilakukan. Lalu bentuk komunikasi antarpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu selama pembelajaran daring, tidak jauh beda dengan proses pembelajaran ketika luring, dan tidak ada perbedaan yang jelas dengan pada umumnya.

1.8 Definisi konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.8.1 Definisi Konsep

1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih. Dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan dapat menerima pesan.

2. Pembelajaran daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, dilakukan melalui online dengan menggunakan internet.

3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuannya mental, emosi atau fisik.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk encapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

1.8.2 Operasionalisasi Konsep

konsep	dimensi	Parameter
Komunikasi Antarpersonal dalam pembelajaran berbasis daring pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB- B) Pancaran Kasih Cirebon. (DeVito dalam Suranto Aw, 2011 : 82-84)	Keterbukaan	a. Siswa terbuka dengan guru b. Interaksi guru dengan siswa
	Empati	a. Guru memahami apa yang dirasakan siswa b. Guru memahami apa yang diinginkan siswa
	Sikap mendukung	a. Guru memberikan dukungan kepada siswa b. Guru memberikan nasehat kepada siswa
	Sikap positif	a. Menerapkan perilaku positif kepada siswa b. Mempengaruhi sikap positif siswa
	Kesetaraan	a. Menempatkan setara dengan orang lain.

Tabel 1.1 Operasional Konsep

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menggunakan penelitian kualitatif sesuai dengan objek yang diteliti yaitu mengamati interaksi untuk melihat metode komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian natural, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah dan mengamati suatu fenomena (Creswell, 2010) mengatakan bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. (Yusuf, 2013) mengatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Untuk pemilihan informan, peneliti memilih teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang diterapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu, maka pemilihan informan dalam perolehan data penelitian data ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SLB-B Pancaran Kasih Cirebon
2. Guru SLB-B Pancaran Kasih Cirebon berjumlah
3. Siswa SLB-B Pancaran Kasih Cirebon dibantu oleh orang tua

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut (Sugiyono 2012 : 137) adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diteliti. (Sugiyono, 2012 : 24).

2. Wawancara

Wawancara adalah data dalam kegiatan penelitian yang dilakukan wawancara dengan informan yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. (Sugiyono, 2012 : 231).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen pelengkap dari metode observasi dan wawancara dengan penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berupa foto, tulisan, gambar, karya dan sebagainya. (Sugiyono, 2012 : 240)

1.9.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dan teknik triangulasi yang banyak digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moeloeng, (2007 : 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moeloeng, 2013 :330-331)

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisi data yang dilakukan pada penelitian kualitatif , yaitu pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

Analisis data yang digunakan peneliti ada 3 (tiga) tahap, yaitu mengambil analisis data model Miles dan Huberman :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Tahapan-tahapan reduksi data adalah meliputi : (1) membuat ringkasan, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) membuat gugus-gugus, (5) membuat partisi, (6) menulis memo.

b. Menyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam peneliti kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclution and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan

berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. (Pujileksono, 2015 :152)

1.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB-B)
Pancaran Kasih Cirebon

1.10.2 Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN

[illegible]

